

**PUBLIC SPEAKING FOR PUBLIC LIFE
(for Australia-Indonesia Youth Association (AIYA) and Indonesian Learners)**

TATAN TAWAMI^{1*}, ZAINAB ZAH RATUNNISA², NAURA FADHILA³

Program Studi Sastra Inggris^{1,2,3}

Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Bandung 40132

*e-mail: tatan.tawami@email.unikom.ac.id

ABSTRACT

The goal of the Community Service activity Public Speaking for Public Life is to raise awareness of the importance of soft skills (social skills) in daily activities, particularly for students or learners. This study identifies the social skills that are required to improve the quality of learner interactions in the community and boost students' self-esteem. On April 24, 2021, this activity was implemented through an online interactive debate. Various people attended the debate, including Unikom English Literature students, AIYA West Java Chapter Representatives, and general attendees. The conversation participants' understanding of the social skills required for interaction increased as a result of the discussion's outcomes. Self-confidence, knowledge, and empathy are the social skills highlighted in the conversation and interaction section. These three social skills can be considered basic talents in engaging with others since they can encourage learners to talk with sufficient knowledge while also understanding what is required or not required in a social engagement. Based on the discussion's findings, it can be inferred that studying public speaking improves not only one's self-worth but also one's social engagement in society.

Keywords: *Confident, Empathetic, Public Speaking, Resourceful, and Social Skills*

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang berjudul Public Speaking for Public Life adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya softskills (social skills), terutama bagi para mahasiswa atau pembelajar dalam aktifitas keseharian mereka. Penelitian ini memaparkan keterampilan-keterampilan sosial apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas interaksi pembelajar di masyarakat serta untuk meningkatkan rasa percaya diri pembelajar. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui diskusi interaktif secara daring pada tanggal 24 April 2021. Diskusi ini dihadiri oleh berbagai peserta; mahasiswa Sastra Inggris Unikom, Perwakilan AIYA West Java Chapter, dan peserta umum. Hasil dari diskusi ini kemudian dipaparkan secara kualitatif dan sistematis dalam penulisan artikel ini. Hasil diskusi memperlihatkan adanya peningkatan keawasaan peserta diskusi terkait dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Keterampilan sosial yang disoroti pada bagian diskusi dan interaksi adalah rasa percaya diri, berpengetahuan, dan berempati. Ketiga keterampilan sosial tersebut dapat dikatakan sebagai keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain karena dapat memotivasi pembelajar untuk berbicara dengan pengetahuan yang memadai dan pada saat yang sama memahami apa yang dibutuhkan/tidak dibutuhkan dalam suatu interaksi sosial. Berdasarkan hasil diskusi, dapat disimpulkan bahwa belajar public speaking bermanfaat untuk meningkatkan tidak hanya nilai diri sendiri namun juga interaksi sosial di masyarakat.

Kata kunci: *Rasa Percaya Diri, Berempati, Public Speaking, Berpengetahuan, dan Keterampilan Sosial*

PENDAHULUAN

Perbedaan budaya dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah perbedaan dalam cara belajar Public Speaking dalam kehidupan perkuliahan di antara mahasiswa Indonesia. Hal ini termasuk ke dalam elemen mikrobudaya Komunikasi dan Bahasa [1] yang mempengaruhi bidang kehidupan masyarakat secara umum. Perbedaan ini bisa diindikasikan terjadi karena adanya sistem pendidikan, baik formal atau pun non-formal, yang secara khusus berbeda di setiap lingkungan masyarakat. Dengan demikian, menghasilkan luaran yang berbeda pula bagi para mahasiswa yang belajar Public Speaking.

Umumnya, para mahasiswa yang belajar Public Speaking di kelas cenderung bersifat dan bersikap normatif sehingga kadang mendapati dirinya sulit untuk mengekspresikan dirinya di hadapan orang lain karena merasa cemas [7]. Meski demikian, ketika mereka sudah menemukan titik baliknya, sikap dan sifat ini bisa menjadi sebuah keuntungan tersendiri dalam hal pemerolehan informasi sebanyak mungkin [8]. Kondisi ini menuntut munculnya hal lain agar mahasiswa menjadi lebih pro-aktif dan interaktif sehingga diperlukan pembangunan kesadaran akan pentingnya skil Public Speaking sebagai salah satu softskill yang menunjang dalam kehidupan bersosialisasi mereka di masa sekarang dan masa mendatang [2]

Untuk lebih mengenal softskills yang menunjang kemampuan Public Speaking dalam kehidupan bermasyarakat, maka diperlukan sebuah kesadaran terkait softskills tersebut karena keterampilan ini tidak bisa dipelajari secara mandiri namun harus melalui praktek [3]. Melalui praktek inilah kita bisa memahami *social skills* sebagai suatu proses yang memungkinkan pembelajar untuk menyatakan sikapnya sebagai sesuatu yang akan dinilai oleh masyarakat [4]. Meski tidak semua *social skills*, setidaknya-tidaknya dari proses belajar Public speaking ini kita bisa memanfaatkan

tiga keterampilan sosial dalam hidup bermasyarakat, terutama bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan peserta kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini. Hal ini menjadi penting karena interaksi dengan orang di luar lingkaran sosial sehari-hari dapat meningkatkan kepercayaan diri [9] dan membuka wawasan bagi para peserta, terutama mahasiswa Sastra Inggris. AIYA, sebagai salah satu organisasi yang berisi individu yang berinteraksi dengan orang asing, menjadi representasi yang tepat untuk mengekspresikan diri melalui diskusi.

Dari kegiatan ini, setidaknya-tidaknya diindikasikan ada tiga keterampilan sosial yang bisa memberikan dampak positif untuk kehidupan bermasyarakat. Ketiga keterampilan sosial tersebut adalah rasa percaya diri (asertif_ [4], berempati, dan berpengetahuan sebagaimana diindikasikan oleh Lisdiana [5] dalam poin kemampuan berbagi informasi dan kemampuan menghargai.

METODE PELAKSANAAN

Materi yang disampaikan berupa hasil studi kasus dan observasi [10] di kelas Public Speaking Program Studi Sastra Inggris, Universitas Komputer Indonesia. Kasus-kasus tersebut akan dipaparkan secara sistematis untuk melihat ketercapaian proses pembelajaran.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut adalah dengan metode Tatap Muka dan Daring [6]. Hal ini dilakukan guna memaksimalkan capaian tujuan dari Pengabdian pada Masyarakat yang akan dilakukan. Materi dalam bentuk powerpoint yang berjudul Public Speaking for Public Life disampaikan dalam bentuk talk show sehingga menjadi lebih interaktif, sekaligus mendorong para peserta untuk langsung mengaplikasikan pemahaman dari materi yang disampaikan. Pada prakteknya, sebagai salah satu pemateri dalam kegiatan ini, penulis menyampaikan materi tentang pentingnya Confident, Resourceful, Adaptive,

dan Empathy dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat.

Kegiatan tersebut diikuti oleh 73 peserta yang terdiri dari Alumni Monash University Australia yang tergabung dalam organisasi *AIYA West Java Chapter*, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia, serta masyarakat umum. Kegiatan ini sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya karena turut menghadirkan pula pembicara asing asal Australia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan urutan kejadian, pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan dapat dijabarkan menjadi tiga bagian; sesi pemberian materi oleh Dr. Retno Purwani Sari, M.Hum, Clarice Campbell, dan Tatan Tawami, M.Hum, sesi diskusi dan tanya jawab, serta sesi refleksi hasil diskusi.

1. Sesi Pemberian Materi

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini berjudul *Public Speaking for Public Life*. Materi ini membahas tentang keterampilan sosial apa saja yang bisa membantu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum serta bagaimana keterampilan tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



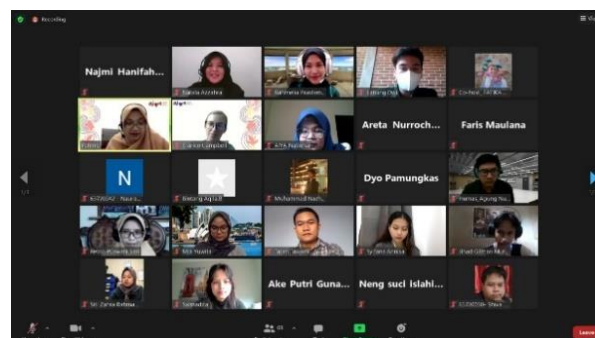
Gambar 1. Sesi Pemberian Materi

Dalam kegiatan ini, disajikan hasil observasi tentang isu-isu umum yang ditemukan dalam belajar *Public Speaking* di kalangan mahasiswa. Isu yang paling banyak ditemukan adalah: *unconfident* (tidak percaya diri), *afraid of making mistakes* (takut salah), *afraid of being ridiculed* (takut ditertawakan), *afraid to try* (takut mencoba), *lack of common knowledge* (kurang pengetahuan), *not being an adaptive learners* (bukan pembelajar adaptif), and *overconfident* (terlalu percaya diri).

Setelah memaparkan materi tersebut, ditemukan beberapa temuan menarik terkait isu keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam bersosialisasi di dalam sesi Diskusi dan Tanya Jawab.

2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi ini, berdasarkan ringkasan pertanyaan dari beberapa peserta, dapat disimpulkan tiga keterampilan sosial yang dianggap sesuai dengan kebutuhan saat ini.



Gambar 2. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pertama adalah rasa percaya diri. Percaya diri merupakan sebuah sikap/kondisi di mana seseorang merasa yakin bahwa hal yang dilakukannya bernilai positif dan merasa mampu menghargai keberadaan orang lain atas tindakan yang dilakukannya. Ketika kita memiliki keterampilan sosial ini dalam berinteraksi, kesan ragu dalam ucapan dan/atau tindakan kita tidak akan muncul sehingga memberikan dampak positif bagi orang lain yang terlibat dalam interaksi; orang-orang akan merasa yakin bahwa kita

sedang mengatakan hal yang benar-benar kita ketahui. Dengan demikian, orang-orang akan menghargai kita atas sikap dan tindakan yang kita lakukan karena kita menghargai mereka dengan keyakinan yang benar dan sikap yang baik.

Keterampilan sosial kedua yang berguna dalam proses interaksi dan komunikasi adalah memiliki empati. Berempati adalah kemampuan untuk merasakan kerumitan (keadaan emosi, kondisi, dan sudut pandang) orang lain dan kemudian mencoba membantu menyelesaikan kerumitan tersebut, atau setidaknya tidak menambah kerumitannya. Dengan keterampilan ini, kita akan selalu mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang lawan interaksi, menghargai setiap ucapan dan tindakannya sebagai sesuatu yang berharga sehingga menimbulkan nuansa dan ikatan positif dalam berinteraksi. Empati dapat menumbuhkan hubungan sosial karena kita selalu berlatih untuk mengatur emosi diri sendiri. Lebih jauh, empati dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di masyarakat yang mendorong terciptanya perilaku tolong menolong dalam suatu komunitas.

Keterampilan sosial ketiga yang dihasilkan dari belajar Public Speaking dan berguna dalam proses interaksi dan komunikasi adalah resourceful (berpengetahuan). Berpengetahuan dalam istilah di sini tidak berarti kita harus tahu segala sesuatu, namun lebih pada pengetahuan umum dan/atau informasi-informasi yang sedang hangat terjadi di masyarakat; baik lokal, nasional, atau pun internasional. Dalam arti yang lebih sederhana, berpengetahuan juga bisa dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan spesifikasi pertanyaan atas pernyataan lawan interaksi.

3. Sesi Refleksi Hasil Diskusi

Sesi ini menjadi sesi yang menarik karena semua pertanyaan mengarah pertanyaan fundamental; yaitu “bagaimana kita meningkatkan kepekaan diri dan

masyarakat bahwa keterampilan sosial itu penting dan bahwa peran program studi yang bersifat ilmu sosial itu juga penting”.



Gambar 3. Sesi Refleksi Hasil Diskusi

Ragam jawaban diberikan oleh para pemateri. Meski begitu, ada satu kesamaan mendasar dari jawaban-jawaban tersebut, perlu adanya upaya sistematis berkelanjutan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat umum. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan kampanye.

Kampanye yang dimaksud adalah dengan berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan, penelitian, dan publikasi. Kampanye yang sedapat mungkin memberikan pemaparan sebanyak-banyaknya kepada masyarakat. Dengan demikian, keterampilan sosial ini nantinya akan dapat diinklusi ke dalam sistem pendidikan yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan secara luring dapat dikatakan telah memenuhi tujuan awalnya; yaitu untuk memberikan kesadaran akan pentingnya keterampilan sosial dalam mata kuliah *Public Speaking* dan bagaimana keterampilan tersebut dapat diimplementasikan dalam keseharian para pembelajar. Kegiatan yang

diikuti oleh 73 orang yang mayoritasnya merupakan para pembelajar di tingkat universitas telah membuka mata mereka tentang pentingnya keterampilan sosial, terutama terkait dengan pengembangan diri dalam hal meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan empati, dan meningkatkan pengetahuan sebagai bahan untuk berinteraksi.

Secara umum, tidak terdapat kendala berarti dalam proses pelaksanaannya, namun kendala jaringan yang sempat terjadi dapat diatasi dengan baik melalui penggunaan internet dari ponsel pribadi, bukan dari jaringan *wifi*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya pada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Pihak-pihak tersebut adalah; Divisi Pengabdian kepada Masyarakat UNIKOM, Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris UNIKOM, *Australia-Indonesia Youth Association (AIYA) West Java Chapter*, para pemateri, dan para peserta yang hadir dalam kegiatan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Moran, Robert T., Philip R. Harris, and Sarah Moran. *Managing cultural differences*. Routledge, 2007.
- [2] Sirait, Charles Bonar. *The power of public speaking: kiat sukses berbicara di depan publik*. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- [3] Apriyanti, Difiani, and Syahrul Ramadhan. "Improving Students Public Speaking Skill through Instagram." *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- [4] Hargie, Owen, Christine Saunders, and David Dickson. *Social skills in interpersonal communication*. Psychology Press, 1994.
- [5] Lisdiana, Anita. "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray (TS-TS)." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3.2 (2019): 162-183.
- [6] Yuliani, Meda, et al. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [7] Sulistiyana, R., *Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial Remaja Korban Kekerasan Rumah Tangga; Studi Kasus di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan, (Skripsi-tidak diterbitkan)*, Semarang: IAIN Walisongo. 2011.
- [8] Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara. (2002).
- [9] Mulyaningsih, I.E, *Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar the Influence of Social Interaction of Family Relationship, Achievement Motivation, And Independent Learning*. 2014.
- [10] Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2015